



Diplomasi Maritim Indonesia Dalam Indian Ocean Rim Association (IORA)

(Indonesian Maritime Diplomacy within the Indian Ocean Rim Association (IORA))

Aprilia Chairun Nisa

Sebelas Maret University

Email Correspondence: apriliachn10@gmail.com

Abstract

By 2014, as a follow up the 1982 Djuanda Declaration, Indonesian President Joko Widodo initiated and promoted the idea of making Indonesia a World Maritime Axis. Indonesian leadership in IORA from 2015 to 2017 was a stepping stone and media effort to realise such a national interest, and various form of diplomacy have been carried out within and through this organisation. The connectivity between pillars of this World Maritime Axis and priorities of IORA strategic issues became an advantage in promoting such a concept. This article examines Indonesia's national interests and maritime diplomacy practices carried out through this major initiative.

Keywords: *national interests, maritime diplomacy, IORA, world maritime axis*

Pendahuluan

Membangun kepribadian Bangsa Indonesia sebagai negara kepulauan merupakan salah satu misi dalam program nawa cita yang dicetuskan oleh Presiden Joko Widodo dan Wakil Presiden Jusuf Kalla pada kampanye Pemilihan Presiden tahun 2014 lalu. Misi tersebut diikuti dengan dicetuskannya konsep Poros Maritim Dunia (PMD). Poros Maritim Dunia adalah suatu strategi maritim Indonesia yang mana merupakan upaya strategis untuk memaksimalkan seluruh potensi kelautan Indonesia (Indonesia.go.id, 2019). Dari konsep Poros Maritim Dunia itulah lahir lima pilar utama yang menjadi panduan Bangsa Indonesia dan Pemerintah untuk mewujudkan cita-cita ini. Diplomasi maritim merupakan salah satu poin dari lima pilar yang dapat digunakan Bangsa Indonesia dalam merealisasikan Poros Maritim Dunia. Selain untuk memperkuat hubungan bilateral dengan negara lain, hal ini dapat digunakan untuk memperjuangkan kepentingan nasional terutama dalam isu strategis pada bidang maritim.

Secara geografis, Indonesia berbatasan secara langsung dengan dua samudra, yakni Samudra Hindia dan Pasifik. Oleh karena itu, Indonesia bergabung pada kedua organisasi regional baik di kedua samudra tersebut. Indian Ocean Rim Association (IORA) merupakan satu-satunya organisasi regional yang mewadahi negara-negara pesisir Samudra Hindia. Samudra Hindia memiliki nilai-nilai strategis terutama untuk perekonomian dunia, yakni sebagai penghubung perdagangan dari Asia ke Eropa-Afrika dan sebaliknya (Kominfo, 2017). Sejalan dengan konsep Poros Maritim Dunia, dengan bergabungnya Indonesia dengan IORA dapat menjadi media untuk merealisasikan Poros Maritim Dunia.

Walaupun selama ini Indonesia menganut doktrin Indo-Pasifik, namun kebijakan luar negeri Indonesia dalam bidang maritim lebih lebih condong pada kawasan Pasifik dibandingkan Hindia (Prasetya & Estriani, 2018). Dan dengan ditandainya kepemimpinan Indonesia sebagai ketua IORA pada periode jabatan tahun 2015-2017, hal tersebut menjadi titik balik Indonesia untuk aktif dalam organisasi kawasan Samudra Hindia tersebut. Kepentingan Nasional Indonesia yang dibawa dalam panggung IORA tercermin dari pelaksanaan agenda-agenda IORA yang sejalan dengan kebijakan Poros Maritim. Indonesia dalam kepemimpinannya mencetuskan tema yakni *"Strengthening Maritime Cooperation in a Peaceful and Stable Indian Ocean"*. Selama dua tahun kepemimpinannya, Indonesia berkontribusi dalam mengarahkan arah haluan IORA kedepannya. Dimana hasil dari diselenggarakannya Konferensi Tingkat Tinggi IORA pertama pada 5-7 Maret 2017 di Jakarta yakni *IORA Concord* (Kominfo, 2017)

Artikel ini berisi penjelasan terkait kepentingan nasional Indonesia serta praktik diplomasi maritim yang digencarkan oleh Pemerintahan Presiden Joko Widodo dalam organisasi IORA guna mewujudkan Indonesia sebagai Poros Maritim Dunia. Dimana nantinya akan dianalisis menggunakan Teori Kepentingan Nasional dari K.J. Holsti, Konsep Diplomasi Maritim dari Christian Le Miere, dan Teori Decision Making dari Graham T. Allison. Tujuan dari penulisan paper ini adalah untuk mengetahui bagaimana pengaruh kepentingan nasional Indonesia untuk mewujudkan Indonesia sebagai Poros Maritim Dunia dengan melakukan praktik diplomasi maritim dalam organisasi IORA.

Berdasarkan latar belakang yang telah dijabarkan diatas, maka pokok permasalahan yang akan menjadi fokus dalam artikel ini adalah: Bagaimana Indonesia melakukan diplomasi maritim dalam mencapai kepentingan nasional Poros Maritim Dunia melalui Indian Ocean Rim Association (IORA)?

Tinjauan Pustaka

Dalam penelitian ini, penulis melakukan tinjauan pustaka dari beberapa sumber literatur dan penelitian terdahulu yang mendukung dan berkaitan dengan penelitian ini. Jurnal pertama yang berhubungan dengan penelitian ini ditulis oleh Satya Wira Wicaksana dari Universitas Riau dengan judul "Nilai Strategis Indian Ocean Association bagi Indonesia dalam

Penerapan Poros Maritim tahun 2015”. Artikel jurnal ini termuat dalam Jurnal Online Mahasiswa (JOM) FISIP Volume 4 Nomor 1 yang terbit pada Februari 2017. Jurnal ini membahas terkait titik kesinambungan antara pilar-pilar Poros Maritim Dunia (PMD) yang dijunjung Indonesia dengan prioritas utama kerja dari Indian Ocean Rim Association (IORA). Yang mana nantinya kesinambungan tersebut menjadi nilai strategis IORA dalam merealisasikan konsepsi Poros Maritim Dunia. Penulis dalam menulis paper ini menggunakan metode penelitian *explanatory research* dengan data yang didapat melalui studi pustaka dan dijelaskan menggunakan teori *Regional Security Complex Theory (RSCT)*. Hasil dari penelitian penulis, ditemukan bahwa adanya titik temu atau keseimbangan dari Poros Maritim Dunia dan 6 prioritas IORA. Dan dapat disimpulkan bahwa nilai strategis dari IORA ini dapat mendukung Indonesia dalam mengimplementasikan konsep Poros Maritim Dunia. Dan Nilai - nilai strategis dari kesinambungan tersebut berdasar pada 3 ranah fundamental, yakni politik dan keamanan, ekonomi, dan sosial budaya.

Jurnal kedua yang berhubungan dengan penelitian saya ditulis oleh Ludiro Madu dari Universitas Pembangunan Nasional Veteran Yogyakarta. Jurnal berjudul “Urgensi Indian Ocean Rim Association (IORA) dalam Diplomasi Maritim Indonesia” ini terbit dalam *Intermestic: Journal of International Studies* Volume 2 Nomor 2 Halaman 171-187 yang terbit pada Mei 2018. Jurnal ini membahas terkait ambisi Indonesia dalam membangun diplomasi multilateral dan sejauh mana Indonesia memanfaatkan IORA dalam mencapai diplomasi maritim. Penulis dalam menulis paper ini menggunakan metode penelitian *Kualitatif deskriptif* dengan data yang didapat melalui studi pustaka. Hasil dari penelitian yang dilakukan penulis, ditemukan bahwa peran strategis Indonesia dalam forum IORA telah membantu Indonesia dalam meningkatkan profil diplomasi maritimnya. Terlebih dalam kepemimpinan Indonesia sebagai ketua IORA tahun jabatan 2015-2017, Indonesia mampu memberikan kontribusi yang mampu menentukan arah tujuan IORA kedepannya. Dan dapat disimpulkan bahwa capaian tersebut menjadi bukti nyata keseriusan Pemerintah dalam meningkatkan kekuatan diplomasi maritim terutama dalam forum tingkat multilateral.

Jurnal ketiga yang berhubungan dengan penelitian saya ditulis oleh Dion Maulana Prasetya dari Universitas Muhammadiyah Malang dan Heavy Nala Estriani dari Universitas Airlangga. Jurnal berjudul “Diplomasi Maritim Indonesia dalam Indian Ocean Rim Association (IORA): Peluang dan Tantangan” ini terbit dalam *Insignia Journal of International Relation* Volume 5 Nomor 2 yang terbit pada November 2018. Penulis dalam menulis paper ini menggunakan metode penelitian *Kualitatif deskriptif* dengan data yang didapat melalui observasi lapangan dan studi pustaka. Untuk menjelaskan penelitian ini, penulis menggunakan konsep diplomasi maritim dan poros maritim. Jurnal ini membahas terkait peluang dan tantangan bagi Indonesia dalam usahanya untuk menerapkan diplomasi maritim dalam forum IORA. Hasil dari penelitian penulis, ditemukan bahwa IORA belum mampu menyatukan negara-negara anggota, sehingga kemampuan dan nilai-nilai

yang strategis dan seharusnya dapat dikembangkan dan dimanfaatkan dari asosiasi ini kurang digali secara maksimal. Serta ditemukan juga bahwa adanya kesamaan kebijakan strategis IORA dalam bidang keamanan maritim dan ekonomi dengan kebijakan maritim dan ekonomi dalam Poros Maritim Dunia. Dan dapat disimpulkan bahwa untuk mencapai kepentingan nasional Indonesia terutama terkait Poros Maritim Dunia, Indonesia menggunakan diplomasi maritim dalam memanfaatkan keuntungan serta peluang di dalam organisasi IORA.

Metode Penelitian

Dalam mengkaji bagaimana upaya diplomasi maritim Indonesia dalam rangka mewujudkan Indonesia sebagai Poros Maritim Dunia, penulis akan menggunakan Konsep teori *National Interest* dari K.J Holsti, konsep teori *Diplomasi Maritim* dari Christian Le Miere, dan juga model *pengambilan kebijakan luar negeri* oleh Graham T. Allison.

National Interest atau kepentingan nasional ini menjadi salah satu patokan utama dalam pengambilan kebijakan luar negeri. Dimana pastinya dalam setiap pengambilan kebijakan luar negeri harus memberikan keuntungan dan sesuai dengan prinsip atau nilai yang dianut negara tersebut. Hans J Morgenthau dalam (Zhafran, 2017) mendefinisikan kepentingan nasional sebagai suatu instrumen yang digunakan untuk mendapatkan kekuasaan, dan dengan begitulah suatu negara dapat mengatur negara lain. Menurut K.J Holsti dalam (Hanifah, 2014), Konsep kepentingan nasional digunakan sebagai alat untuk menganalisis fenomena politik, yang mana hal tersebut digunakan untuk menjelaskan dan mengevaluasi kelayakan kebijakan luar negeri suatu negara.

K.J Holsti dalam (Zhafran, 2017) menjelaskan bahwa terdapat tiga kategori dari kepentingan nasional, yakni:

1. *Core Values*: memperjuangkan eksistensi suatu negara dalam panggung internasional merupakan kepentingan nasional dari setiap negara. Bila eksistensi suatu negara semakin kuat maka akan semakin kuat pula power yang diperoleh. Dan hal tersebut dapat digunakan sebagai *bargaining position* kepada negara lain.
2. *Middle-Range Objectives*: terkait kepentingan negara untuk meningkatkan derajat perekonomian demi menjaga stabilitas ekonomi negara. Salah satunya dilakukan melalui menjalin kerjasama dengan negara lain.
3. *Long-Range Objectives*: idealisme untuk mewujudkan ketertiban dan perdamaian dunia.

Dalam kasus pelaksanaan Diplomasi Maritim oleh Indonesia dalam Indian Ocean Rim Association (IORA) dapat ditelaah dengan konsep teori K.J Holsti yang terdiri dari tiga kategori ini.

1. *Core Values*: Melalui IORA, langkah Indonesia tak hanya untuk menampilkan eksistensinya dalam kancah organisasi samudra hindia saja, namun juga sekaligus menjadi media Indonesia untuk mewujudkan cita-cita Indonesia, yakni menjadi Poros Maritim Dunia.

2. *Middle-Range Objectives*: Kepentingan Indonesia dalam IORA salah satunya meliputi kepentingan untuk mencapai adanya peningkatan perekonomian dalam negeri yang dilakukan dengan upaya menjalin kerjasama dibidang ekonomi dengan negara-negara IORA.
3. *Long-Range Objectives*: salah satu kepentingan Indonesia dalam aktivitasnya di IORA adalah untuk mewujudkan lingkungan yang damai dan stabil di Samudra Hindia. Hal ini tercermin dari tema yang diambil Indonesia pada masa kepemimpinannya di IORA. Dengan terciptanya lingkungan yang damai dan stabil maka program kerja dari IORA dapat dilaksanakan, yang mana nantinya akan menguntungkan negara-negara IORA dalam mencapai kepentingan regionalisme.

Kedua adalah konsep teori diplomasi maritim dari Christian Le Miere. Le Miere mendefinisikan diplomasi maritim sebagai pengelolaan hubungan internasional melalui ranah maritim (Miere, 2014). Sedangkan Madu mendefinisikan diplomasi maritim sebagai suatu kegiatan negosiasi yang dilakukan oleh dua negara atau lebih yang membahas batas laut, kerjasama maritim dan pertahanan (Madu, 2018). Le Miere (Miere, 2014) membagi diplomasi maritim menjadi tiga kategori, yakni:

1. Diplomasi Kooperatif (*cooperative diplomacy*): Menekankan pada penggunaan *soft power diplomacy* dalam mengimplementasikan kebijakan. Dimana diantaranya meliputi kegiatan kunjungan antar pelabuhan, join training (latihan bersama), dan penyaluran bantuan dan misi kemanusiaan.
2. Diplomasi Persuasif (*persuasive diplomacy*): Menekankan pada upaya negara untuk membentuk prestige dalam ranah maritim. Diplomasi ini bertujuan untuk meyakinkan negara lain terkait adanya kekuatan yang dimiliki suatu negara terkait presence atau keberadaan serta kapabilitas angkatan militer dan sumber daya maritim. Dalam hal tersebut disebut juga dengan istilah '*showing the flag*'.
3. Diplomasi Koersif (*coercive diplomacy*): Menekankan pada penggunaan *hard power diplomacy* disebut juga dengan istilah *gunboat diplomacy*. Diplomasi ini memanfaatkan kekuatan angkatan laut yang digunakan untuk menekan pihak oposisi.

Dari ketiga jenis diplomasi maritim menurut konsep teori dari Christian Le Miere, diplomasi maritim yang dilakukan oleh pemerintahan Presiden Jokowi lebih cenderung menggunakan diplomasi maritim kooperatif dan persuasif. Berdasarkan sifatnya, diplomasi maritim Indonesia ini bersifat *soft power diplomacy*. Sebagai bukti contohnya, dalam pidato "*Our Ocean Conference*" tahun 2018, Presiden Jokowi menegaskan bahwasannya dalam kasus tumpang tindih klaim batas maritim, harus diselesaikan melalui negosiasi dan bila mana tidak mencapai kesepakatan maka harus diproses sesuai dengan hukum internasional yang berlaku. Dikarenakan hal ini dapat mengganggu dan mengancam stabilitas keamanan dan kedaulatan wilayah Indonesia (Setkab, 2018). Dalam isu perompakan di laut, Indonesia dengan Malaysia dan Filipina melakukan kerjasama trilateral dalam melakukan joint patrol. Dalam program IORA, Indonesia mengikuti "*IORA Training on*

Sustainable Development for Ports, and Shipping in the Indian Ocean for Maritime Connectivity” yang dilaksanakan pada tahun 2019. Hal tersebut membuktikan bahwa Indonesia cenderung menggunakan diplomasi bersifat soft-power yang menekankan pada aspek kerjasama, negosiasi, dan persuasi. Yang mana dalam konsep teori diplomasi maritim menurut Christian Le Miere merupakan Diplomasi Maritim kooperatif dan persuasif dalam menyelesaikan permasalahan dan konflik maritim dan memperkuat jalinan kerjasama maritim dalam cakupan regional dan global.

Ketiga adalah konsep model *pengambilan kebijakan luar negeri* dari Graham T. Allison. Graham T. Allison dalam (Situmorang, 2015) membagi tiga model pengambilan kebijakan luar negeri, yakni:

Model Aktor Rasional (*Rational Actor Model*): sebelum menentukan kebijakan luar negeri, aktor negara melakukan analisis yang mendalam dan menyeluruh terkait informasi, fakta, peristiwa yang terjadi, serta keputusan dan kebijakan dari negara lain. Dimana hasil kajiannya berbentuk cost-and-benefit analysis.

1. Model Organisasi (*Bureaucratic Behavioral Model*): Dalam pelaksanaan tugasnya, aktor pembuat kebijakan luar negeri memiliki prosedur-prosedur organisasional baku (POB) yang menjadi pedoman dan acuan berperilaku dan bertindak.
2. Model Politik Birokratik (*Governmental Political Model*): menganggap proses pengambilan kebijakan luar negeri sebagai Political Games atau pertarungan antar kekuatan politik dengan kepentingannya masing-masing. keputusan yang diambil adalah berupa hasil tawar menawar.

Dari ketiga model pengambilan kebijakan luar negeri, menurut penulis Model Aktor Rasional menjadi model yang pas untuk menjelaskan kasus ini. Sesuai dengan pengertiannya, kebijakan luar negeri yang ditentukan merupakan hasil dari perhitungan untung-rugi. Bila kita kaitkan dalam kasus Poros Maritim Dunia ini, Presiden Jokowi sebenarnya dapat memilih kebijakan luar negeri yang lain. Namun bila di telaah dari pandangan Presiden Jokowi, ambisi nya ini untuk mewujudkan poros maritim dunia ini bermaksud untuk menjadikan Indonesia sebagai negara maritim yang kuat, besar, sejahtera, makmur, dan berdaulat melalui identitas bangsa maritim, perekonomian kelautan, dan hankam (Kominfo, 2016). Walaupun bila kita lihat secara sekilas, merealisasikan Konsep Poros Maritim Dunia ini akan sangat kompleks. Terlebih karena ini adalah Proyek pembangunan berkelanjutan yang hasilnya belum bisa dilihat dengan maksimal dalam jarak waktu 1 hingga 2 tahun saja. Dan dana yang dibutuhkan tidaklah sedikit untuk mewujudkan lima pilar PMD. Namun bila kita kalkulasi kan, potensi yang dapat diperoleh dari mewujudkan PMD ini akan lebih besar. Dengan perluasan luas wilayah laut Indonesia sebagai hasil dari keputusan UNCLOS pada tahun 1982 lalu, menurut Hilmar Farid, dalam pidato kebudayaan berjudul “Arus Balik Kebudayaan Sejarah sebagai kritik”, bilamana seluruh sektor kelautan Indonesia digerakan dengan maksimal, maka dapat bernilai 3.000 Triliun Rupiah per tahunnya dan mampu mempekerjakan 40 juta tenaga kerja diberbagai bidang (Farid, 2014). Didukung dengan adanya

adanya transformasi perubahan pusat gravitasi geoekonomi dan geopolitik dunia yang mana berpindah dari Barat ke Asia Timur dan saat ini posisi Indonesia berada ditengah-tengah tersebut (Setkab, 2014). Berdasarkan pada model aktor rasional, akan lebih menguntungkan bilamana Indonesia dapat mengimplementasikan kebijakan luar negeri Poros Maritim Dunia ini.

Pembahasan

Konsep Poros Maritim Dunia

Secara alamiah, $\frac{2}{3}$ dari wilayah kedaulatan Indonesia adalah lautan. Yang mana hal tersebut menjadikan Indonesia menjadi Negara Kepulauan dengan luas wilayah lautan sebesar 3,25 juta km² dan 2,55 juta km² Zona Ekonomi Eksekutif (ZEE) (Roza, 2017). Dengan luasnya wilayah kelautan Indonesia ini, mengandung kekayaan sumber daya kelautan yang tidak perlu diragukan. Berdasarkan Riset dari Pusat Penelitian Oseanografi LIPI, biodiversitas biota laut Indonesia diperkirakan bernilai 1,722 Triliun Rupiah (Kemendagri, 2019). Dan berdasarkan letak geografis, Indonesia berada pada persilangan antara Samudra Hindia dan Pasifik. Dimana hal tersebut menjadikan Indonesia menjadi titik strategis dalam jalur perdagangan dunia yang mana sekitar 40% dari perdagangan dunia melewati jalur perairan Indonesia (Indonesia.go.id, 2019). Namun sangat disayangkan bahwasanya segala potensi yang dapat diperoleh tersebut terhalang dengan adanya kondisi kemaritiman yang kurang mendukung. Seperti kurangnya konektivitas dan infrastruktur pelabuhan yang buruk. Selain itu juga maraknya eksploitasi ilegal sumber daya laut serta penangkapan ikan, yang mana seharusnya Indonesia berpotensi mendapatkan 6,4 juta ton ikan setiap tahunnya (Saha, 2016).

Dengan segala potensi yang dimiliki, Presiden Joko Widodo pertama kali mengenalkan Konsep Poros Maritim Dunia dalam forum Internasional ketika menghadiri *East Asia Summit* ke-9 di Nay Pyi Taw, Myanmar 13 November 2014. Dengan adanya mobilisasi pusat gravitasi geoekonomi dan geopolitik dunia dari Barat ke Asia Timur, Presiden Jokowi menyatakan bahwasanya Indonesia berada pada ditengah proses perubahan strategis ini. Poros Maritim Dunia adalah suatu strategi maritim Indonesia yang mana merupakan upaya strategis untuk memaksimalkan seluruh potensi kelautan Indonesia (Indonesia.go.id, 2019). Dari konsep Poros Maritim Dunia itulah lahir lima pilar utama yang menjadi panduan Bangsa Indonesia dan Pemerintah untuk mewujudkan cita-cita ini. Kelima pilar itu, adalah:

1. Pembangunan kembali budaya maritim Indonesia,
2. Berkomitmen dalam menjaga dan mengelola sumber daya laut yang bertumpu pada pembangunan kedaulatan pangan laut melalui pengembangan industri perikanan dan menempatkan nelayan sebagai pilar utama,
3. Pengembangan infrastruktur dan konektivitas maritim dengan membangun tol laut, pelabuhan laut, logistik, dan industri perkapalan, dan pariwisata maritim,

4. Menggencarkan diplomasi maritim untuk mengajak semua mitra Indonesia bekerjasama,
5. Membangun kekuatan pertahanan maritim.

Poros Maritim Dunia ini menjadi suatu kebijakan luar negeri Indonesia yang mana sekaligus menjadi program pembangunan berkelanjutan yang mana dalam upayanya meliputi proses pembangunan maritim dalam aspek infrastruktur, politik, sosial-budaya, hukum, keamanan, dan ekonomi. Selain itu juga didampingi dengan penegakan kedaulatan wilayah maritim NKRI, revitalisasi dalam sektor ekonomi maritim, rehabilitasi kerusakan lingkungan dan konservasi biodiversity, pembangunan konektivitas maritim, dan meningkatkan kualitas dan kuantitas Sumber Daya Manusia dalam ranah kemaritiman (Kominfo, 2016). Sedangkan dalam lingkup internasional, pemanfaatan dalam forum forum Internasional seperti ASEAN, IORA, APEC, IMO menjadi suatu media atau platform bagi Indonesia untuk merealisasikan Poros Maritim Dunia.

Organisasi Indian Ocean Rim Association (IORA) dan Diplomasi Maritim Indonesia

Indian Ocean Rim Association (IORA) atau Asosiasi Lingkar Samudra Hindia merupakan Intergovernmental Organization (IGO) yang memiliki tujuan untuk memperkuat kerjasama regional dan pembangunan berkelanjutan di kawasan samudera Hindia melalui pendekatan konsensus, evolusioner, dan non-intrusif. IORA terdiri dari 22 negara anggota dan 10 mitra dialog (IORA, 2017). IORA ini dulunya bernama *Indian Ocean Rim Association for Regional Cooperation* (IOR-ARC). Dan berubah nama menjadi IORA pada 1 November 2013. Walaupun telah berdiri sejak tahun 1997, IORA baru mengidentifikasi prioritas dan area fokus pada saat kepemimpinan India sebagai Ketua IORA pada tahun 2011-2013. 6 Prioritas yang menjadi pilar isu strategis IORA adalah keamanan maritim, peningkatan perdagangan dan investasi bisnis, manajemen perikanan, manajemen resiko bencana alam, kerjasama akademis dan ilmu pengetahuan, dan yang terakhir adalah kerjasama dalam sektor pariwisata dan budaya. Serta 2 area fokus meliputi Blue Economy dan women empowerment (IORA, 2017)

Pada tahun 2015-2017 menjadi tahun kepemimpinan Indonesia dalam IORA. Dalam masa kepemimpinannya Indonesia menetapkan tema "*Strengthening Maritime Cooperation in a Peaceful and Stable Indian Ocean*". Dalam IORA, peran Indonesia cukup kontributif dalam mengarahkan arah haluan IORA kedepannya. Contohnya seperti pada tahun 2016, Pemerintah Indonesia merancang simposium internasional yang bertemakan "*Learning from the Past and Charting the Future*". Dimana hasil dari simposium ini berupa rekomendasi terkait upaya yang dapat negara anggota lakukan dalam merekatkan kerjasama IORA. Pada 22-27 Oktober 2016, dilaksanakan Pertemuan Tingkat Menteri (PTM) IORA ke-16 di Denpasar, Bali yang menghasilkan *Bali Communiqué*. Selain itu, dalam PTM IORA ke-16 ini juga sebagai bukti menegaskan komitmen negara-negara anggota IORA untuk

memperkuat stabilitas regional dan mempersiapkan penyelenggaraan KTT IORA pada Maret 2017. Dan tepat dengan peringatan 20 tahun berdirinya IORA, Indonesia menjadi tuan rumah Konferensi Tingkat Tinggi IORA pertama pada tanggal 5-7 Maret 2017. KTT tersebut menjadi momentum titik balik IORA dalam mewujudkan integrasi keamanan maritim dan kerjasama antar negara IORA. Dimana hasil dari KTT tersebut berupa: (Government, n.d.)

1. Mengadopsi *IORA* atau *Jakarta Concord* yang menegaskan kembali 6 pilar IORA yang sebelumnya sudah ada dan menambah satu area fokus, yakni demokrasi tata pemerintahan yang baik, pemberantasan korupsi, serta hak asasi manusia.
2. Mengadopsi Deklarasi dalam Pencegahan dan Penanggulangan Terorisme dan Ekstremisme Kekerasan.
3. Merumuskan IORA Action Plan (2017-2021).
Kontribusi dan perjuangan Indonesia dalam IORA untuk dapat mewujudkan Poros Maritim Dunia disebut sebagai Diplomasi Maritim.

Kepentingan Indonesia dalam IORA

Konsep Poros Maritim Dunia sudah menjadi strategi dan cita-cita bangsa Indonesia yang dimulai dengan tercapainya “Deklarasi Djuanda”. Dengan diakuinya pada 10 Desember 1982 oleh UNCLOS (*United Nations Convention on the law of the Sea*), Indonesia dapat memperoleh kedaulatan wilayah kelautannya. Dan sejak itu mengadopsi konsepsi Negara Kepulauan atau *the Archipelagic Nation*. Setelah 32 tahun berlalu, Konsep tersebut kembali digerakan oleh pemerintahan Presiden Jokowi. Tak hanya dimulai dengan melakukan perbaikan asset-aset kemaritiman dalam negeri, Presiden Jokowi menunjukkan komitmennya dalam panggung Internasional dengan menunjukkan keaktifannya dalam forum Internasional, salah satunya adalah IORA. Keaktifan tersebut tak hanya dilakukan tanpa ada maksud tertentu, namun menjadi media yang dapat mendukung terwujudnya cita-cita Poros Maritim Dunia.

Kepemimpinan Indonesia sebagai ketua dalam IORA, menjadi sebuah momentum strategis untuk mewujudkan kepentingan nasional Indonesia. Berdasarkan adanya kesinambungan antara kelima pilar perwujudan Poros Maritim Dunia yang dicetuskan Presiden Jokowi dengan keenam prioritas IORA, IORA memiliki nilai strategis yang mampu memberikan dampak positif dan dukungan dalam perwujudan Poros Maritim Dunia (Wicaksana, 2017). Kesinambungan tersebut menjadi jalan bagi Indonesia untuk semakin lebih dekat dengan cita-citanya. Dalam menyalurkan kepentingan nasional Indonesia di IORA, hal tersebut dilakukan melalui Diplomasi Maritim. Disini, jenis Diplomasi yang diambil oleh Pemerintahan Presiden Jokowi lebih cenderung menggunakan diplomasi maritim kooperatif dan persuasif. Dimana untuk mencapai kepentingannya, dilakukan melalui pendekatan yang halus atau lunak, seperti negosiasi, perundingan, kerjasama, dan persuasi. Kepentingan Indonesia dalam IORA yang dapat kita telah ada dalam tiga

ranah yakni politik dan keamanan, ekonomi, dan sosial-budaya (Wicaksana, 2017).

Di dalam ranah politik dan keamanan, IORA telah menerbitkan IORA Maritime Cooperation Declaration dan terdapat pula prioritas yakni mewujudkan maritime safety and security. Dimana hal tersebut mendukung lingkungan maritim yang bebas dari adanya ancaman terorisme, pembajakan, dan ancaman non-konvensional seperti nuklir. Yang mana dalam hal ini memberikan keuntungan bagi Indonesia, dikarenakan bilamana lingkungan maritim sekitar Indonesia yang tidak aman dan tentram, maka akan berdampak pula pada kestabilan wilayah maritim Indonesia, yang mana sekaligus dapat memberikan gangguan pada jalur pelayaran perdagangan yang melewati Indonesia.

Dalam bidang Perekonomian, salah satu poin dari keenam prioritas IORA yakni terkait Peningkatan perdagangan dan investasi bisnis yang juga secara berkesinambungan dengan prioritas fish management dan area fokus Blue Economy. Tujuan dari *Blue Economy* adalah untuk mempromosikan pertumbuhan yang bijak, berkelanjutan dan inklusif serta memperluas kesempatan kerja dalam kegiatan ekonomi maritim wilayah Samudra Hindia (IORA, 2017). Program *Blue Economy* ini merujuk pada keinginan untuk mewujudkan ocean-based community yang nantinya dapat memperkuat sektor ekonomi kawasan. Namun sayangnya kondisi maritim Indonesia yang masih memiliki permasalahan seperti dalam hal penangkapan ikan secara ilegal. Yang mana itu merugikan Indonesia baik dalam hal biodiversitas biota laut Indonesia dan ekonomi negara. Hal tersebut juga berpengaruh pada perihal kemakmuran para nelayan. Oleh karena itu, berdasarkan IORA *Maritime Cooperative Declaration* terkait aksi memerangi IUU Fishing, Indonesia memiliki kepentingan untuk menjalin kerjasama dalam hal pemberantasan IUU Fishing. Dan tak terkecuali dalam ranah ekonomi ini, Indonesia memiliki kepentingan untuk dapat memperluas cakupan investasi dan bidang pariwisata.

Dan yang terakhir dalam perihal kepentingan Indonesia dalam ranah sosial budaya ini berhubungan dengan prioritas IORA yakni kerjasama akademis dan ilmu pengetahuan, dan kerjasama dalam sektor pariwisata dan budaya. Dalam ranah ini, bilamana kepentingan tersebut tercapai akan memberikan dampak pada ranah ekonomi dan politik-keamanan. Hal ini dikarenakan dalam mengelola dan mewujudkan sektor pariwisata, diperlukan pembangunan-pembangunan dalam beberapa hal terkait. Seperti pentingnya meningkatkan konektivitas dalam negeri, pemberdayaan sumber daya laut dan biota, melakukan pembangunan fasilitas pendukung. Dimana dalam hal ini sektor perekonomian pastinya akan mendapatkan untung baik dalam perihal masuknya wisatawan dan investor asing serta memperbaiki kualitas perekonomian bagi para penduduk sekitar. Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia (LIPI) menjadi bentuk upaya Indonesia untuk berkontribusi dalam prioritas IORA yakni kerjasama akademis dan ilmu pengetahuan. Pada tahun 2014 lalu, LIPI membentuk *network working committee of IORAG* Indonesia.

Dengan dikembangkannya ranah akademik dalam bidang maritim maka akan berdampak pada semakin banyak pula pemerhati langkah-langkah pemerintah dalam memutuskan kebijakan terkait bidang maritim. Sehingga hasil penelitian atau analisis tersebut dapat menjadi bahan pertimbangan dan evaluasi pemerintah, sehingga dapat menghasilkan kebijakan yang lebih tepat dan menguntungkan bagi Indonesia.

Kesimpulan dan Rekomendasi

Keaktifan Indonesia dalam organisasi organisasi Indian Ocean Rim Association (IORA) menjadikan Indonesia sebagai Immediate Strategic Environment. Dimana sebelumnya Indonesia lebih condong pada wilayah Pasifik dalam mengambil kebijakan luar negeri di bidang maritim. Didukung dengan adanya transformasi perubahan pusat gravitasi geoekonomi dan geopolitik dunia serta kalkulasi untung rugi, Pemerintahan Presiden Jokowi memiliki ambisi untuk mewujudkan Indonesia sebagai Poros Maritim Dunia. Dimana dalam merealisasikan konsep tersebut lahirlah 5 pilar Poros Maritim Dunia yang berisikan Pembangunan kembali budaya maritim; Berkomitmen dalam menjaga dan mengelola sumber daya laut; Mengembangkan infrastruktur dan konektivitas maritim; Menggencarkan diplomasi maritim; Membangun kekuatan pertahanan maritim.

Sejalan dengan kepemimpinan Indonesia sebagai Ketua IORA periode 2015-2017, menjadikan IORA sebagai media untuk merealisasikan kepentingan tersebut. Dimana semasa kepemimpinan tersebut, IORA menjadi batu tumpuan Indonesia untuk mewujudkan Poros Maritim Dunia sekaligus menjadi bukti komitmen Indonesia dalam kebijakan tersebut. Dalam melakukan diplomasi maritim, Indonesia lebih cenderung menggunakan diplomasi maritim jenis kooperatif dan persuasif. Dimana hal tersebut Indonesia melakukan negosiasi, perundingan, kerjasama, dan persuasi dalam membawa kepentingan nasional ke forum IORA.

Melalui Diplomasi Maritim, Indonesia mampu memberi kontribusi pada pengembangan IORA. Hal ini dilatarbelakangi karena adanya kesinambungan antara pilar Poros Maritim Dunia dengan prioritas isu strategis dari IORA. Kesinambungan tersebut terdapat pada 3 ranah, yakni politik dan keamanan maritim, ekonomi serta yang terakhir sosial-budaya. Kesinambungan tersebut saling membawa dampak kepada ranah masing-masing. Melalui IORA Action Plan 2017-2021, saat ini Indonesia masih memperjuangkan untuk mewujudkan Poros Maritim Dunia yang mana sekaligus hal tersebut memenuhi pilar pilar Poros Maritim Dunia yang dicetuskan Pemerintahan Presiden Jokowi.

Daftar Pustaka

Farid, H. 2014 (November 10). *Arus Balik Kebudayaan: Sejarah Sebagai Kritik*. Retrieved Mei 20, 2020 from hilmar farid: <http://hilmarfarid.id/arus-balik-kebudayaan-sejarah-sebagai-kritik/>

- Government, A. n.d. *Indian Ocean Rim Association (IORA): IORA Meetings*. Retrieved May 21, 2020 from Australian Government Department of Foreign Affairs and Trade: <https://www.dfat.gov.au/international-relations/regional-architecture/indian-ocean/iora/Pages/iora-meetings>
- Hanifah. 2014. Kepentingan Nasional Amerika Serikat dalam bidang energi di asia tengah periode 2003 - 2010. *skripsi*, 11.
- Indonesia.go.id. (2019, Februari 25). *Indonesia Poros Maritim Dunia*. Retrieved May 20, 2020 from Indonesia.go.id: <https://www.indonesia.go.id/narasi/indonesia-dalam-angka/ekonomi/indonesia-poros-maritim-dunia>
- IORA. 2017. *About IORA*. Retrieved May 20, 2020 from Indian Ocean Rim Association: <https://www.iora.int/en/about/about-iora>
- IORA. 2017. *Blue Economy*. Retrieved May 21, 2020 from IORA: <https://www.iora.int/en/priorities-focus-areas/blue-economy>
- IORA. 2017. *Priorities & Focus Areas: Overview*. Retrieved May 20, 2020 from Indian Ocean Rim Association: <https://www.iora.int/en/priorities-focus-areas/overview>
- Kemendagri, B. L. 2019 (April 23). *News on April 23, 2019 Biota Laut Indonesia Bernilai Rp 1.772 Triliun, Satu Lagi Alasan untuk Menjaganya*. Retrieved May 21, 2020 from Badan Penelitian dan Pengembangan Kementerian dalam Negeri: <http://litbang.kemendagri.go.id/website/biota-laut-indonesia-bernilai-rp-1-772-triliun-satu-lagi-alasan-untuk-menjaganya/>
- Kominfo. 2016 (Oktober 18). *Menuju Poros Maritim Dunia*. Retrieved Mei 20, 2020 from Kominfo: https://www.kominfo.go.id/content/detail/8231/menuju-poros-maritim-dunia/0/kerja_nyata
- Kominfo. 2017 (Maret 4). *IORA Masa Depan Ekonomi Dunia*. Retrieved Mei 20, 2020 from Kominfo: https://kominfo.go.id/content/detail/9424/iora-masa-depan-ekonomi-dunia/0/artikel_gpr
- Kominfo. 2017 (Maret 6). *Peran Strategis RI di Bidang Kemaritiman dalam IORA*. Retrieved Mei 20, 2020 from Kominfo: https://kominfo.go.id/content/detail/9436/peran-strategis-ri-di-bidang-kemaritiman-dalam-iora/0/artikel_gpr
- Madu, L. 2018 (Mei). Urgensi Indian Ocean Rim Association (IORA) Dalam Diplomasi Maritim Indonesia. *Intermestic Journal of International Studies*, 2(2), 173.
- Miere, C. L. 2014. *Maritime Diplomacy in the 21st Century*. New York: Routledge.
- Prasetya, D. M., & Estriani, H. N. (2018, November). Diplomasi Maritim Indonesia dalam Indian Ocean Rim Association (IORA): Peluang dan Tantangan. *Insignia Journal of International Relations*, 5(2), 97.
- Roza, E. 2017 (September 1). *Maritim Indonesia, Kemewahan Yang Luar Biasa*. Retrieved Mei 20, 2020 from Kementerian Kelautan dan Perikanan

- Republik Indonesia: <http://www2.kkp.go.id/artikel/2233-maritim-indonesia-kemewahan-yang-luar-biasa>
- Saha, P. 2016. Indonesia's potential as a maritime power. *Journal of the National Maritime Foundation of India*, 12(2), 3.
- Setkab, H. 2014 (November 14). *Pidato Presiden RI Joko Widodo Pada KTT ke-9 Asia Timur, di Nay Pyi Taw, Myanmar, 13 November 2014*. Retrieved Mei 20, 2020 from Sekretariat Kabinet Republik Indonesia: <https://setkab.go.id/pidato-presiden-ri-joko-widodo-pada-ktt-ke-9-asia-timur-di-nay-pyi-taw-myanmar-13-november-2014/>
- Setkab, H. 2018 (Oktober 29). *Pembukaan Our Ocean Conference (OOC) 2018, 29 Oktober 2018, di Bali Nusa Dua Convention Center, Nusa Dua, Bali*. Retrieved Mei 20, 2020 from Sekretariat Kabinet Republik Indonesia: <https://setkab.go.id/pembukaan-our-ocean-conference-ooc-2018-29-oktober-2018-di-bali-nusa-dua-convention-center-nusa-dua-bali>
- Situmorang, M. 2015. Orientasi Kebijakan Politik Luar Negeri Indonesia dibawah Pemerintahan Jokowi-JK. *Jurnal Ilmu Hubungan Internasional, Universitas Katolik Parahyangan*, 11(1).
- Wicaksana, S. W. 2017 (Februari). Nilai Strategis Indian Ocean Rim Association bagi Indonesia dalam penerapan Poros Maritim Tahun 2015. *JOM FISIP*, 4(1).
- Zhafran, M. 2017. Kepentingan Indonesia dalam Mengusung tema "Strengthening Maritime Cooperation in a Peaceful and Stable Indian Ocean" di Indian Ocean Rim Association (IORA). *Skripsi*.